

PENDIDIKAN ISLAM

BERPARADIGMA *RAHMATAN LIL'ALAMIN*

Rahbini, M.Pd¹

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam lahir dan berkembang bersamaan dengan diwahyukannya Islam sebagai agama samawi terakhir kepada nabi Muhammad SAW. Pada masa pertumbuhan, yaitu ketika rasulullah selesai menerima wahyu pertama dengan wahyu ke dua sebagai awal terbukanya gerbang peradaban umat manusia, proses pendidikan² hanya terbatas kepada keluarga-keluarga dekatnya dan kemudian kepada para sahabatnya. Penyampaian ajaran yang dilakukan oleh beliau adalah untuk mengakui kebenaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad tersebut dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, karena pendidikan yang dilakukan oleh beliau pada waktu itu adalah pendidikan yang menyangkut masalah keimanan (*aqidah*), di tengah paham paganisme yang telah mengakar cukup kuat pada masyarakat Jahiliyah. Salah satu tempat yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk proses pendidikan Islam tersebut adalah di rumah beliau sebagai tempat penyampaian ajaran agama Islam.

Setelah dilakukan selama kurang lebih tiga tahun, proses penyebaran Islam dilakukan dengan cara terang-terangan dan meninggalkan cara sembunyi-sembunyi yang dilakukan sebelumnya. Cara terang-terangan ini pada awalnya ditujukan kepada kerabat, penduduk Mekkah yang beraneka ragam golongan, suku, ras dan agama masyarakatnya, kemudian para suku arab yang datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Proses ini terus berkembang sejalan dengan upaya untuk mengajarkan Islam sebagai sebuah

¹ Penulis adalah kandidat Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Staf pengajar STI Al-Karimiyyah Sumenep.

² Pendidikan ini dipahami sebagai sebuah bentuk atau proses transmisi informasi kebenaran Islam sebagai sebuah agama paripurna, yang sesuai dengan ruang dan waktu (*space and time*) yang dilakukan secara kritis, dialektis, religius, dan humanis.

agama paripurna yang *shalihun likulli zaman wal makan* yang tidak lekang oleh waktu dan tidak lapuk oleh panas.

Wahyu pertama (*iqra'*)³ merupakan dasar utama dalam proses pendidikan Islam, ayat tersebut menanamkan pentingnya membaca dan menulis yang disertai dengan adanya pengakuan terhadap Allah SWT *Dzat Yang Maha Mulia*. Hal ini menjadikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sebuah entitas nilai, terutama nilai-nilai *ilahiah* yang tertuang dalam bingkai al-Qur'an. Membaca dan menulis menjadi perhatian utama dalam Islam, karena membaca dan menulis merupakan gerbang ilmu pengetahuan yang mengantarkan umat manusia ke dalam samudra ilmu yang tidak tampak garis tepinya.

Aktifitas membaca dan menulis tersebut merupakan dobrakan terhadap tradisi penyebaran ilmu pengetahuan yang pada awalnya hanya disebar dari mulut ke mulut (*sima'i*) yang telah menjadi kebiasaan masyarakat pada waktu itu. Meskipun demikian, dalam proses kependidikan yang terjadi pada masa awal Islam tersebut, belum mengalami kondisi seperti yang kita saksikan sekarang ini, termasuk juga tempat atau institusi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan aktifitas pendidikan lainnya. Dalam makalah ini penulis ingin melihat bagaimana paradigma pendidikan Islam itu dapat kita aktualisasikan kembali, setelah pada masa awal Islam sampai abad pertengahan telah mencapai titik kulminasi kesuksesan dan kemajuannya, terutama ketika dikaitkan dengan al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107.

B. Paradigma Islam *Rahmatan Lil'alamin*.

Sebelum memasuki pembahasan tentang paradigma Islam dalam konteks pendidikan, sebaiknya kita menelusuri lebih dahulu tentang pengertian paradigma dari berbagai segi. Secara etimologis paradigma berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola). Secara terminologis paradigma berarti *a total view of problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Menurut Thomas S. Kuhn,⁴ paradigma adalah satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi

³ *Iqra'* disini paling tidak mempunyai tidak arti pokok, yaitu; *pertama* membaca teks (al-Qur'an, al-Sunnah dan teks-teks lainnya secara kontekstual, *kedua* membaca realitas social sebagai ayat-ayat *kauniah*, dan *ketiga* adalah membaca diri (*muhasabah*), dari titik inilah sebenarnya kemudian umat manusia diharuskan untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan kaya wawasan yang tentunya diawali dengan memasuki gerbang membaca sebuah teks yang sudah lazim dilakukan di dalam pendidikan Islam.

⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 7

dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Paradigma⁵ sebagai dasar pendidikan adalah cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, paradigm pendidikan Islam berarti pola, corak, model atau wawasan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.⁶

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata "Islam" dari kata "pendidikan", karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya, untuk memahami pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia paripurna (*par excellence*).

Islam sebagai agama universal (*ramatan lil'alamin*) yang telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan yang diperaktekkannya. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan keduanya bersifat organis-fungsional, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Dalam hal ini firman Allah SWT di bawah ini dapat dijadikan landasan paradigmatis pendidikan Islam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧١﴾

(dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam).

Kata *rahmah* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, di dalam beberapa bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam al-Qur'an. Yakni, di dalam bentuk *fi'il madhi* disebut 8 kali, *fi'il mudhari'* 15 kali, dan *fi'il amar* 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk *ism* dengan berbagai

⁵ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm.3

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta; Gramedia, 1996), hlm.779, terdapat beberapa pengertian tentang paradigma, diantaranya sebagai berikut: *pertama* cara memandang sesuatu, *kedua* dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan. *Ketiga* totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkrit, hal ini melekat dalam praktik ilmiah pada tahap tertentu, dan *keempat* adalah dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.

bentuknya. Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali⁷. Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari *ra*, *ha*, *mim*, pada dasarnya menunjuk kepada arti "kelembutan hati", "belas kasihan", dan "kehalusan". Dari akar kata ini lahir kata *rahima*, yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.

Al-Asfahani⁸ menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti *ar-riqqatu mujarradah* (belas kasih semata) dan kadang dipakai dengan arti *al-ihsanul mujarrad dunar-riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah "kebaikan semata-mata". Sebaliknya jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *rahmah* yang datang dari Allah adalah *in'am* (karunia atau anugrah), dan *ifdhal* (kelebihan) dan yang datang dari manusia adalah *riqqah* (belas kasih).

Kata *rahmah* yang digunakan dalam al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt, sebagai subjek utama pemberi *rahmah*. Atau dengan kata lain, *rahmah* di dalam al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rezeki Allah terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, jelas bahwa subjek utama dari pemberi *rahmah* yang diungkap al-Qur'an adalah Allah SWT, Dia menyifati diri-Nya dengan kasih dan sayang yang maha luas (*rahman*), mewajibkan bagi diri-Nya sifat *rahmah* sebagaimana termaktub dalam QS.Al-An'am (6): 12) sebagai berikut;

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Dan *rahmah*-Nya meliputi segala sesuatu,⁹ *rahmah*-Nya ditaburkan kepada semua makhluk dan tak satupun makhluk yang tidak mendapatkan

⁷ Sahabuddin dkk (Editor), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.810.

⁸ Sahabuddin dkk (Editor), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*,810

⁹ QS.Ghafir, (40):7.

rahmah Allah walau sekejap. Bahkan musibah atau pun kesusahan yang menimpa seorang hamba pada hakikatnya adalah perwujudan dari *rahmah-Nya* jua. Bukankan orang tua yang menghukum anaknya yang berbuat kesalahan merupakan kasih sayang orang tua tersebut kepada anaknya?. Dengan demikian, *rahmah-Nya* adalah anugerah dan nikmat ilahi di dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Seiring dengan keluasan *rahmah-Nya*, al-Qur'an mengungkapkan bahwa *rahmah* Allah diberikan kepada alam semesta secara keseluruhan, termasuk kepada manusia sebagaimana disebutkan dalam QS.Al-Anbiya' ayat 107 di atas, juga diberikan kepada orang-orang yang beriman,¹⁰ orang-orang yang berpegang teguh didalam keimanannya,¹¹ orang-orang yang beramal shaleh,¹² orang-orang yang berbuat kebaikan,¹³ orang-orang yang berserah diri,¹⁴ serta orang-orang atau kaum yang yakin.¹⁵

Rahmah yang diturunkan oleh Allah ke alam semesta secara umum berupa pengutusan para nabi dan rasul. Para ulama menyimpulkan bahwa *rahmah* Allah kepada makhluk-Nya terbagi menjadi dua, yakni; *rahmah* umum dan *rahmah* khusus. *Rahmah* umum diberikan kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali, sedangkan *rahmah* khusus hanya diberikan kepada makhluk-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya. Sementara itu ulama berpendapat bahwa dengan sifat *rahman-Nya*, Allah Swt memberikan semua karunia *rahmah-Nya* secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini tanpa kecuali, sedangkan dengan sifat *rahim-Nya*, Allah Swt memberikan *rahmah-Nya* secara khusus kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya di akhirat kelak. Sepertinya, pendapat ini didasarkan kepada salah-satu prolog doa Rasulullah Saw “*ya rahmanad dun-ya wa ya rahimal akhirah*” (Wahai Yang Maha Pengasih di dunia dan Maha Pengasih di akhirat).

Dari perbedaan pengertian antara *al-Rahman* dan *al-Rahim* di atas terkesan bahwa Allah hanya memberikan *rahim* hanya sebagai respon terhadap sikap dan perbuatan manusia sendiri, seolah-olah Allah di sini pasif dan tidak mau tahu apakah manusia itu mengambil langkah yang benar atau keliru¹⁶. Sebenarnya Allah tidak tinggal diam, membiarkan hamba-Nya tidak berbuat baik. Allah melalui Nabi dan Rasul-Nya menurunkan wahyu yang dapat

¹⁰ QS. Al-Nisa' (4): 175, QS.Al-A'raf (7): 52, Al-Taubah (9): 61, QS (11):57.

¹¹ QS. Al-Nisa' (4): 175,

¹² QS.Al-Jatsiyah (45):30.

¹³ QS.Lukman (31): 3.

¹⁴ QS.Al-Nahl (19):89.

¹⁵ QS.Al-Jatsiyah (45):20

¹⁶ M. Dawam Raharjo, *Esiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm.222-223

member petunjuk. Wahyu yang memberikan petunjuk inilah merupakan *rahmah*.

Redaksi ayat tersebut di atas kelihatan sangat ringkas, akan tetapi ayat tersebut mengandung makna yang sangat luas bahkan dari segala sisinya akan memancarkan berbagai makna yang bermacam-macam laksana mutiara yang memancarkan cahaya dari berbagai sisinya. Ada empat hal pokok yang tersebut dalam ayat tersebut, *pertama* rasul atau utusan Allah dalam hal ini adalah nabi Muhammad SAW, *kedua* ada lah Allah yang mengutus beliau, *ketiga* yang diutus kepada mereka (*al-'alamin*) dan yang *keempat* adalah risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah* atau *indifinitif* dari kata tersebut.¹⁷

Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, karena beliau membawa risalah yang dapat mengantarkan umat manusia menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Rahmat yang dibawa oleh rasulullah tersebut tidak hanya terbatas pada satu golongan atau komunitas tertentu saja, akan tetapi berlaku bagi setiap manusia baik yang muslim maupun nonmuslim, meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat dan menafsirkan ayat tersebut secara eksklusif, sehingga rahmat itu hanya khusus atau monopoli bagi mereka yang beragama Islam.¹⁹

Dalam konteks pendidikan Islam Rasulullah SAW adalah guru pertama²⁰ yang diutus oleh Allah mengajarkan segala sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'an kepada umatnya, baik yang menyangkut akidah, ibadah, mua'amalah dan etika sosial. Tempat yang digunakan oleh beliau adalah *Majlis* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat musyawarah, akan tetapi menjadi pusat pengajaran dan pendidikan Islam pada waktu itu. Indikator kependidikan itu menunjukkan tentang bagaimana Nabi Muhammad sebagai guru yang paling agung ini telah berhasil mendidik serta menggembleng para shahabat beliau hingga menjadi manusia yang teruji kemuliaan akhlaknya.

Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* secara konseptual pendidikan amat menghargai pemberdayaan manusia dengan upaya membebaskannya diri sebagai berbagai penindasan dan menghormati perbedaan. Banyak contoh

¹⁷ M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8, Cet. VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 519.

¹⁸ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithi, *Adlwa al-Bayan fi Idlahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Vol. IV, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 488

¹⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. IX, (Bairut; Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm. 100-101.

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.116

ketika Rasulullah memberantas kejahiliaan masyarakat Arab, dari kebodohan, dari kesenangannya pada peperangan. Karena paradigma yang dipegang oleh Rasulullah SAW adalah Islam universal dan kosmopolitan bukan untuk satu golongan saja melainkan semua manusia.

Agar pendidikan Islam itu betul-betul menjadi pendidikan *rahmatan lil'alamin* yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*space and time*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah, kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian. Nilai-nilai fundamental ini harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang selama ini masih jauh di atas panggung api.

Untuk menuju pendidikan yang *rahmatan lil'alamin* dibutuhkan sebuah pendidikan Islam humanis yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme.²¹ Aspek perbedaan harus menjadi titik pijak dan titik tekan dari setiap pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan manusia yang unik yang tidak persis rata sama seperti gigi sisir, karena itu tidak boleh ada penyeragaman-penyeragaman dan lembaga pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didiknya agar mampu mengekspresikan perbedaan tersebut pada semua aspek kehidupan.

Kata *al'alamin* adalah bentuk jama' dari kata '*alam* yang menurut para ahli dipahami sebagai kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw yang membawa ajaran Islam. Dengan rahmat itulah terpenuhi kebutuhan batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman serta penguasaan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi kebutuhan orang kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.

Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* adalah pendidikan yang menjunjung tinggi moralitas atau budi pekerti luhur, karena risalah atau tugas

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 314-315

kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak sesuai dengan sabdanya “*aku diutus semata hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Dengan demikian pendidikan yang berwawasan semesta (*rahmatan lil’alamin*) adalah pendidikan yang memberikan kebaikan actual kepada manusia, dengan berbagai harapan. Untuk mencapai pendidikan yang *rahmatan lil’alamin* ada tiga hal yang harus dijadikan pendulum epeitemologinya, *pertama* adalah dengan menggunakan rasionalitas, *kedua*, dengan menanamkan sikap empati dan kepedulian kepada sesama, dan *ketiga* ikut serta membangun sebuah peradaban (ilmu pengetahuan, seni dan system sosial) yang unggul. Sehingga pendidikan yang seperti ini bersifat idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat. Adapun pendidikan yang idealistik ini bisa dijelaskan sebagai berikut²²: *pertama*, pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi, Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial.

Pendidikan yang integralistik ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak tidak memiliki kepribadian yang terbelah (*splite personality*), menyatu dengan masyarakatnya, sehingga bisa menghilangkan disintegritasi sosial, dan bisa menyatu dengan alam atau lingkungan sehingga tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi besar-besaran. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bersabda bahwa “*al-nadhafatu minal iman*” bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, bukankah menjaga lingkungan dari segala bentuk eksploitasi dan pencemaran lebih besar dari sekedar menjaga kebersihan dan itu justru merupakan hal yang paling fundamental yang banyak dilupakan. Sehingga hadis itu dapat berbunyi “*ishlahul biah minal iman*” (menjaga lingkungan adalah sebagian dari iman).

Kedua, pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk yang menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam QS Ali Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط

²² A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 37-39

Artinya; Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Ayat tersebut juga menjadi bukti bahwa Allah sendiri telah mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad sebagaimana sabda beliau: *Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan-Nya*. Dari ayat tersebut di atas juga tersirat bagaimana seorang pendidik harus betul-betul bersikap profesional dan mengerti psikologi peserta didiknya, dengan bersikap lembut dan manusiawi, sehingga tidak hanya menindahkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya (*transfer of knowledge*), akan tetapi ia mampu memberikan dan menanamkan nilai (*transfer of value*) yang dapat menyinari hatinya, dan mampu mewarisi skill pada anak didiknya (*transfer of skill*), sehingga ia tampil menjadi orang yang menjadi *rahmat* bagi alam semesta setelah lulus dari lembaga pendidikan di mana ia belajar. Tentunya semuanya dengan harapan agar dapat meningkatkan kualitas anak didik terutama dalam kualitas berfikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup.²³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengacu pada paradigma *rahmatan lil'alamin* di atas, harus memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya untuk mencapai kualitas manusia yang berbudaya, yang pada konteks modern dikenal dengan istilah kebebasan akademik (*academic freedom*), dimana siswa bebas belajar dan guru bebas mengajar. Kondisi seperti ini hanya mungkin terjadi ketika didalamnya ada prinsip humanisasi, yang tidak menganggap murid sebagai tong sampah yang harus diisi sebanyak mungkin data-data ilmu pengetahuan.

Akan tetapi ia sebenarnya harus diposisikan sebagai mitra belajar yang juga mempunyai konsep yang ada dalam pemikirannya yang harus dikembangkan bersama-sama dalam situasi pembelajaran. Sehingga pendidikan Islam tidak tampak menjadi penjara yang menyeramkan dan guru tidak tampil seperti algojo yang siap mengekskusi talenta mereka, akan tetapi mereka bersikap lembut sehingga dilihat layaknya menjadi taman yang indah dan tempat yang aman, enak dan menyenangkan sedangkan guru laksana penjaga taman yang ramah yang selalu tersenyum bagi anak-anak. Sehingga anak didik tumbuh sempurna, baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Sehingga *outputnya* benar-benar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan tergolong orang yang *ittiba' di syari'atillah* (mereka yang

²³ Muhammad Thalhan Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 154.

memiliki aqidah yang mantap, kedalaman spiritual dan akhlak yang unggul, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial) sekaligus *ittiba' bi sunnatillah* (mereka berusaha membaca fenomena alam, fenomena social, fenomena budaya dan fenomena lainnya).

Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egositik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.

Ketiga pendidikan yang pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti sandang, pangan, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya. Juga bersifat rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan maupun kebutuhan sukma, seperti dorongan untuk berhubungan dengan yang adikodrati (Tuhan). Pendidikan yang pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

Keempat, pendidikan yang berakar budaya²⁴ kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah manusia pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu. Pendidikan yang berakar budaya kuat ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan pada budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya. Akan tetapi disini

²⁴ Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dengan mengambil semangat dari al-Qur'an meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu; *pertama* dimensi spiritual, yaitu iman dan takwa serta ahlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah sosial sehari-hari, *kedua* budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan *ketiga* dimensi kecerdasan baik IQ maupun ISQ yang membawa kemajuan, yaitu cerdas kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif, lihat Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.8-10

yang lain bukan berarti orang yang anti kemodernan, yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar.

Disamping memberikan kebebasan dalam pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*, paradigma tersebut juga memberikan ruang kesetaraan dan keadilan. Artinya Islam memberikan ruang akses yang sama bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, dan golongan. Pendidikan betul-betul dirasakan oleh seluruh lapisan untuk meningkatkan dirinya pada derajat yang lebih tinggi dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu sudah dipraktekkan oleh Rasulullah ketika melakukan pendidikan pada masa awal Islam.

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial bagi peserta didik sejak dini, agar kelak mereka setelah lulus dari satuan lembaga pendidikan tidak terasing dari lingkungannya. Mereka ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan social dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat dari golongan mana mereka, dan agama serta ideologi apa yang dianutnya.

Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil'alam*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmunis dan lestari.²⁵ Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk yang lain merasa aman, aman dan kerasan didalamnya.

Agar manusia dapat berperan sebagai khalifah dan mampu mewujudkan *rahmatan lil'alam*, pada hakekatnya Allah telah memberikan pendidikan kepada manusia dengan sempurna. Allah telah menciptakan manusia dengan unsur-unsur dan perlengkapan sempurna, sehingga sangat memungkinkan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan yang sesungguhnya sangat berat.

Dari uraian di atas menjelaskan kepada kita, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang ketuhanan (akidah), manusia dan alam secara integrative serta moral spiritual. Wawasan ketuhanan (tauhid) akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan.

Sementara itu, wawasan tentang alam dan lingkungan hidup akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk

²⁵ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia,1999), hlm. 32

melestarikannya, karena alam bukan semata-mata objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.

Ketiga wawasan tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (*amal shalih*), sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman dan menurunkan derajat manusia. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang diharapkan mampu menyiapkan kader-kader khalifah, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama tatanan dunia yang *rahmatan lil'alam*.

C. Kesimpulan

Paradigma Islam *rahmatan lil'amin* dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan (*dlaruriy*), karena disadari atau tidak pendidikan Islam adalah tempat menyemai kader-kader umat manusia yang diharapkan nanti menjadi pendulum perubahan yang bermoral dan berdaya guna bagi alam semesta. Untuk menjadi mesin pencetak manusia yang *rahmatan lil'alam* pendidikan Islam paling tidak harus memiliki empat wawasan pokok dalam proses pendidikannya.

Pertama, pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi, Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial.

Kedua, pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk yang menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak berbuat kasih sayang dan lain sebagainya.

Ketiga pendidikan yang pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti sandang, pangan, dan papan, Juga bersifat rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan maupun kebutuhan transcendental.

Keempat, pendidikan yang berakar budaya yang kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah. Pendidikan yang berakar budaya

kuat ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri, dan membangun peradaban berdasarkan pada budayanya sendiri yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Akan tetapi disisi yang lain bukan berarti orang yang anti kemodernan, yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar. Pendidikan Islam berwawasan semesta (*rahmatan lil'alamin*) intinya adalah pendidikan Islam yang religius, modern dan humanis (*relegiusity, modernity and humanity*).

DAFTAR PUSTAKA

- A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. IX, Bairut; Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8, Cet. VIII, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakni al-Syanqithi, *Adlwa al-Bayan fi Idrabi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Vol. IV, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- M. Dawam Raharjo, *Esiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Muhammad Thalhhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sahabuddin dkk (Editor), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Thomas S.Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago, 1970).

